

PENERAPAN NILAI-NILAI 5S (SENYUM, SALAM, SAPA, SOPAN, SANTUN) DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA DI SMP NEGERI 7 KOTA BENGKULU

Yashori Revola¹⁾ Erna Triani²⁾, Vina Indrian³⁾, Intan Yulanda⁴⁾, Satya Yudha Wisesa⁵⁾

¹²³⁴⁵⁾ Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

e-mail : revolr7@mail.uinfasbengkulu.ac.id, ernatrr@gmail.com, vinaindriani101@gmail.com,
intanyulanda24@gmail.com, satyayudhawisesa@gmail.com

Info Artikel	Abstract
Keywords: 5S Values, Student Character, Character Education, SMP Negeri 7 Bengkulu City Kata kunci: Nilai-nilai 5S, Karakter Siswa, Pendidikan Karakter, SMP Negeri 7 Kota Bengkulu	Character education is an important aspect in the world of education, especially in forming students' personalities with noble character. Implementing the 5S values (Smile, Greeting, Greeting, Polite, Polite) is an effective strategy in instilling a positive attitude in the school environment. This research aims to analyze the application of 5S values in shaping student character at SMP Negeri 7 Bengkulu City. The research method used is a qualitative approach with observation, interview and documentation techniques. The research results show that the implementation of 5S values has a positive impact on increasing discipline, respect for teachers and peers, and creating a conducive school environment. Obstacles in implementing 5S values include a lack of consistency in supervision and a lack of student awareness of the importance of these values. Therefore, the role of teachers and educational staff is very necessary in providing real examples and instilling 5S values on an ongoing basis. Abstrak. Pendidikan karakter menjadi salah satu aspek penting dalam dunia pendidikan, terutama dalam membentuk kepribadian siswa yang berakhlak mulia. Penerapan nilai-nilai 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) menjadi strategi yang efektif dalam menanamkan sikap positif di lingkungan sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan nilai-nilai 5S dalam membentuk karakter siswa di SMP Negeri 7 Kota Bengkulu. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai 5S memberikan dampak positif terhadap peningkatan kedisiplinan, sikap hormat kepada guru dan teman sebaya, serta menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif. Kendala dalam penerapan nilai-nilai 5S meliputi kurangnya konsistensi dalam pengawasan serta kurangnya kesadaran siswa terhadap pentingnya nilai-nilai tersebut. Oleh karena itu, peran guru dan tenaga pendidik sangat diperlukan dalam memberikan contoh nyata serta menanamkan nilai-nilai 5S secara berkelanjutan.

PENDAHULUAN

Karakter merupakan aspek fundamental dalam pendidikan yang harus ditanamkan sejak dini. Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk kepribadian siswa yang berlandaskan nilai-

nilai moral dan sosial yang baik. Karakter yang kuat menjadi landasan utama bagi individu dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan, baik dalam lingkungan sosial maupun akademik. Oleh karena itu, sistem pendidikan memiliki tanggung jawab besar dalam menanamkan nilai-nilai karakter sejak usia dini agar dapat membentuk generasi yang berintegritas dan berakhlak mulia (Lickona, 2019).

Salah satu strategi dalam membentuk karakter siswa adalah melalui penerapan nilai-nilai 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun). Nilai-nilai ini memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis serta membangun interaksi sosial yang positif antara siswa, guru, dan tenaga kependidikan. Penerapan 5S bertujuan untuk menanamkan kebiasaan baik yang dapat membantu siswa dalam membangun hubungan yang sehat dan positif dengan sesama. Menurut Noddings (2016), pembentukan karakter melalui interaksi sosial yang baik dapat meningkatkan kesadaran moral dan empati dalam diri siswa.

Di SMP Negeri 7 Kota Bengkulu, penerapan nilai-nilai 5S menjadi salah satu program yang diupayakan untuk meningkatkan kedisiplinan dan sopan santun siswa. Program ini dirancang agar siswa terbiasa menerapkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai moral yang baik dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Namun, dalam praktiknya masih terdapat berbagai tantangan yang dihadapi dalam penerapan nilai-nilai ini. Salah satunya adalah kurangnya kesadaran siswa dalam menerapkan nilai-nilai tersebut. Banyak siswa yang belum sepenuhnya memahami pentingnya 5S dalam kehidupan sosial mereka. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Berkowitz dan Bier (2017), yang menyatakan bahwa pembentukan karakter memerlukan strategi pendidikan yang berkelanjutan serta keterlibatan aktif dari lingkungan sekolah dan keluarga.

Selain itu, minimnya pengawasan dari pihak sekolah juga menjadi kendala dalam pelaksanaan program 5S. Pengawasan yang kurang optimal menyebabkan beberapa siswa masih mengabaikan penerapan nilai-nilai tersebut. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Narvaez dan Lapsley (2018), lingkungan sekolah yang kurang mendukung serta lemahnya pengawasan dapat menghambat pembentukan karakter siswa secara efektif. Oleh karena itu, perlu adanya strategi yang lebih sistematis dalam memastikan bahwa nilai-nilai 5S diterapkan dengan konsisten di lingkungan sekolah.

Dalam perspektif etika pendidikan, penerapan nilai-nilai 5S sejalan dengan teori etika moralitas relasional yang menekankan pada tanggung jawab sosial, hati nurani, serta hak dan kewajiban individu dalam kehidupan bermasyarakat (Taylor, 2020). Penerapan nilai-nilai 5S tidak hanya berkaitan dengan pembentukan karakter individual tetapi juga berkontribusi dalam menciptakan budaya sekolah yang positif dan inklusif. Menurut Rest et al. (2016), pendekatan berbasis etika dalam pendidikan dapat membantu siswa dalam menginternalisasi nilai-nilai moral dengan lebih efektif (M. Chairudin, 2024).

Selain itu, aspek sosial dan budaya juga memainkan peran penting dalam penerapan nilai-nilai 5S. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang menjunjung tinggi nilai kesopanan dan kebersamaan, program ini menjadi relevan sebagai upaya dalam mempertahankan dan memperkuat nilai-nilai budaya yang ada. Menurut Hofstede (2017), budaya yang menekankan pada nilai-nilai kolektivisme cenderung lebih berhasil dalam menanamkan nilai-nilai sosial dibandingkan dengan budaya yang bersifat individualistik. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan dalam penerapan nilai-nilai 5S di sekolah perlu mempertimbangkan aspek sosial dan budaya yang ada di masyarakat setempat.

Metode pembelajaran yang digunakan dalam mengajarkan nilai-nilai 5S juga menjadi faktor penentu keberhasilan program ini. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Elias et al. (2015), pembelajaran berbasis pengalaman lebih efektif dalam membentuk karakter siswa dibandingkan dengan metode pembelajaran yang bersifat teoritis. Oleh karena itu, pendekatan yang melibatkan pengalaman langsung, seperti praktik harian dalam interaksi sosial di sekolah, akan lebih membantu siswa dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai 5S secara lebih mendalam.

Berdasarkan berbagai tantangan yang telah diidentifikasi, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana penerapan nilai-nilai 5S di SMP Negeri 7 Kota Bengkulu serta dampaknya dalam membentuk karakter siswa. Penelitian ini juga akan mengkaji faktor-faktor yang mendukung dan menghambat implementasi program 5S serta memberikan rekomendasi strategi yang dapat digunakan untuk meningkatkan efektivitas program ini. Dengan demikian, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan karakter yang lebih baik di sekolah-sekolah Indonesia.

Dengan memahami lebih dalam tentang bagaimana penerapan nilai-nilai 5S berpengaruh terhadap pembentukan karakter siswa, sekolah dapat mengambil langkah-langkah yang lebih efektif dalam meningkatkan kualitas pendidikan karakter. Hal ini juga sejalan dengan upaya pemerintah dalam memperkuat pendidikan karakter di sekolah sebagai bagian dari kebijakan nasional dalam pembangunan sumber daya manusia yang unggul dan berdaya saing (Kemdikbud, 2021). Oleh karena itu, penelitian ini menjadi relevan dalam konteks.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk memahami secara mendalam implementasi nilai-nilai 5S di lingkungan sekolah. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti menggali data secara naturalistik berdasarkan pengalaman dan perspektif subjek penelitian. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan kondisi yang terjadi secara objektif tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi langsung, wawancara, dan dokumentasi. Observasi langsung dilakukan di lingkungan sekolah untuk mengamati bagaimana nilai-nilai 5S diterapkan dalam aktivitas sehari-hari. Observasi ini berfokus pada kebersihan, kerapian, serta keterlibatan siswa dan guru dalam menjaga lingkungan belajar yang kondusif. Selain itu, wawancara dilakukan dengan guru dan siswa sebagai informan utama. Guru dipilih sebagai informan karena memiliki peran penting dalam menanamkan dan mengawasi penerapan nilai-nilai 5S, sementara siswa dipilih untuk mengetahui sejauh mana mereka memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar peneliti dapat menggali informasi secara mendalam namun tetap fleksibel dalam menyesuaikan pertanyaan dengan konteks yang berkembang selama diskusi.

Selain observasi dan wawancara, dokumentasi juga digunakan sebagai sumber data sekunder. Dokumen yang dikumpulkan meliputi peraturan sekolah, catatan kebijakan terkait 5S, serta dokumentasi foto yang menggambarkan kondisi lingkungan sekolah sebelum dan sesudah implementasi program. Data yang diperoleh dari ketiga teknik ini kemudian dianalisis dengan metode yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan merangkum informasi yang relevan dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setelah itu, data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk narasi atau tabel untuk memudahkan interpretasi dan pemahaman.

Langkah terakhir dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan, yang dilakukan dengan memahami pola-pola yang muncul dari data yang telah dikumpulkan. Kesimpulan diambil berdasarkan temuan yang konsisten serta dibandingkan dengan teori yang relevan untuk memastikan validitasnya. Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui teknik triangulasi, yaitu membandingkan hasil dari berbagai sumber data untuk mendapatkan gambaran yang lebih akurat dan menyeluruh. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai implementasi nilai-nilai 5S di sekolah serta faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan nilai-nilai 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) di SMP Negeri 7 Kota Bengkulu dan dampaknya terhadap karakter siswa. Dalam konteks pendidikan, penerapan nilai-nilai ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas interaksi sosial siswa, mempengaruhi sikap mereka terhadap sesama, serta memperbaiki perilaku mereka di lingkungan sekolah. Untuk itu, dalam penelitian ini akan dibahas mengenai strategi implementasi nilai-nilai 5S di sekolah, dampak yang dirasakan oleh siswa, serta hambatan-hambatan yang ditemukan selama penerapannya.

1. Implementasi Nilai-Nilai 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) di SMP Negeri 7 Kota Bengkulu

Implementasi nilai-nilai 5S di SMP Negeri 7 Kota Bengkulu dilakukan dengan menggunakan berbagai metode dan strategi. Pihak sekolah menyadari bahwa penerapan nilai-nilai ini bukan hanya soal mengajarkan teori atau konsep, tetapi juga memerlukan pendekatan langsung yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Dalam hal ini, pihak sekolah berusaha membentuk budaya sekolah yang mengutamakan karakter yang baik dan akhlak mulia melalui kebiasaan-kebiasaan yang mengarah pada penerapan nilai-nilai 5S. Berikut adalah beberapa strategi utama yang digunakan untuk menerapkan nilai-nilai tersebut.

a. Guru dan Tenaga Pendidik Memberikan Contoh Nyata dalam Menerapkan Nilai-Nilai 5S

Salah satu strategi utama yang diterapkan oleh pihak sekolah adalah menekankan pentingnya contoh yang diberikan oleh guru dan tenaga pendidik. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penerapan nilai-nilai 5S, para guru diharapkan untuk menunjukkan sikap senyum, salam, sapa, sopan, dan santun dalam interaksi mereka dengan siswa.

Guru-guru di SMP Negeri 7 diharapkan untuk menyapa siswa dengan senyum yang ramah dan penuh semangat setiap kali mereka memasuki kelas. Siswa juga diajarkan untuk mengucapkan salam dengan penuh rasa hormat, baik kepada guru maupun teman sebaya mereka. Tidak hanya di ruang kelas, tetapi sikap 5S juga harus diterapkan di luar kelas, seperti saat siswa bertemu dengan guru di koridor atau ruang guru. Pembiasaan ini bertujuan agar siswa secara otomatis meniru sikap baik yang mereka lihat dan lakukan dalam kehidupan sehari-hari mereka.

b. Sekolah Menyediakan Papan Informasi dan Slogan yang Mengingatkan Siswa untuk Menerapkan 5S

Selain memberikan contoh yang baik, SMP Negeri 7 Kota Bengkulu juga menggunakan media visual sebagai salah satu cara untuk mengingatkan siswa tentang pentingnya penerapan nilai-nilai 5S. Di beberapa titik strategis sekolah, seperti pintu masuk, ruang kelas, dan ruang guru, terdapat papan informasi dan slogan yang mengingatkan siswa untuk selalu menerapkan sikap senyum, salam, sapa, sopan, dan santun.

Papan informasi ini dilengkapi dengan gambar dan kalimat-kalimat motivasional yang menggugah siswa untuk selalu berperilaku baik. Sebagai contoh, di dekat pintu gerbang sekolah, terdapat tulisan besar yang berbunyi "Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun: Kunci Keharmonisan di SMP Negeri 7". Slogan tersebut diharapkan dapat mengingatkan siswa setiap kali mereka memasuki lingkungan sekolah, serta membentuk kebiasaan baik yang tercermin dalam perilaku mereka.

c. Pembiasaan Salam dan Senyum Sebelum Masuk Kelas serta Saat Bertemu Guru atau Teman Sebaya

Strategi pembiasaan yang lain yang diterapkan oleh pihak sekolah adalah mengadakan kegiatan salam dan senyum setiap kali siswa memasuki kelas. Setiap kali mereka memasuki kelas, siswa diajarkan untuk menyapa guru dan teman-temannya dengan kata-kata yang penuh hormat, seperti “Selamat pagi, Pak/Bu Guru” atau “Selamat pagi, teman-teman”. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk menciptakan suasana yang lebih hangat dan saling menghormati antara siswa dengan guru, maupun antar sesama teman.

Tidak hanya itu, sikap senyum dan sapa juga diperkenalkan sebagai kebiasaan yang harus diterapkan di luar kelas, misalnya saat berinteraksi dengan teman sebaya. Pembiasaan ini bertujuan untuk menciptakan iklim sosial yang lebih akrab di dalam sekolah, di mana siswa merasa nyaman untuk berinteraksi dan saling berbagi tanpa adanya rasa canggung atau ketakutan.

d. Evaluasi Berkala yang Dilakukan oleh Pihak Sekolah Terhadap Efektivitas Penerapan Nilai-Nilai 5S

Pihak sekolah tidak hanya melakukan penerapan nilai-nilai 5S secara langsung, tetapi juga melakukan evaluasi secara berkala untuk menilai efektivitas dari penerapan nilai-nilai ini. Evaluasi dilakukan melalui observasi langsung terhadap perilaku siswa di sekolah, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Selain itu, evaluasi juga dilakukan dengan wawancara kepada siswa dan guru mengenai seberapa jauh nilai-nilai 5S telah diterapkan dan dirasakan manfaatnya.

Hasil evaluasi ini kemudian dijadikan dasar untuk memperbaiki program pembiasaan yang sudah dilaksanakan. Jika ditemukan adanya siswa yang masih belum terbiasa dengan sikap senyum, salam, sapa, sopan, dan santun, pihak sekolah dapat mengambil tindakan yang lebih konkret, seperti melakukan pendekatan secara pribadi atau melalui kegiatan tambahan yang lebih fokus pada karakter building.

2. Dampak Penerapan 5S Terhadap Karakter Siswa

Penerapan nilai-nilai 5S di SMP Negeri 7 Kota Bengkulu memberikan dampak positif terhadap karakter siswa. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan siswa, guru, serta staf sekolah, ditemukan bahwa penerapan nilai-nilai ini berkontribusi besar terhadap pembentukan karakter siswa yang lebih disiplin, peduli, dan terbuka dalam berinteraksi dengan sesama. Dampak-dampak positif yang muncul akibat penerapan nilai-nilai 5S dapat dibagi menjadi beberapa aspek penting berikut ini:

a. Peningkatan Kedisiplinan

Salah satu dampak utama dari penerapan nilai-nilai 5S adalah peningkatan kedisiplinan siswa. Nilai-nilai seperti sopan santun dan tanggung jawab yang terkandung dalam prinsip 5S terbukti dapat mendorong siswa untuk lebih menghormati aturan sekolah dan menjaga ketertiban di lingkungan sekolah. Sebagai contoh, siswa yang sebelumnya sering terlambat datang ke sekolah atau sering tidak mematuhi aturan kelas, mulai menunjukkan perubahan dengan datang tepat waktu dan lebih fokus selama proses pembelajaran.

Peningkatan kedisiplinan ini juga terlihat dalam kebiasaan siswa yang mulai lebih tertib dalam menjaga kebersihan kelas dan area sekolah. Siswa menjadi lebih peduli untuk menjaga kebersihan lingkungan sekolah dan merasa bertanggung jawab terhadap

kebersihan kelas mereka. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai 5S berperan dalam membentuk sikap tanggung jawab dan disiplin dalam diri siswa.

b. Sikap Hormat dan Kepedulian Sosial

Dampak positif lainnya yang dapat diamati adalah peningkatan sikap hormat dan kepedulian sosial siswa. Setelah pembiasaan nilai-nilai 5S, siswa menjadi lebih peduli terhadap orang lain, baik dalam hubungan dengan guru maupun sesama teman. Mereka lebih menghargai perbedaan dan saling menghormati, baik dalam interaksi di dalam kelas maupun di luar kelas.

Siswa juga menunjukkan peningkatan empati terhadap teman-teman mereka, terutama ketika teman mereka membutuhkan bantuan atau sedang mengalami kesulitan. Sebagai contoh, ada siswa yang biasanya enggan berbagi, kini mulai lebih terbuka dan rela membantu teman yang kesulitan belajar. Kepedulian ini juga terlihat dalam partisipasi siswa dalam kegiatan sosial di sekolah, seperti gotong royong dan kegiatan kebersihan.

c. Peningkatan Interaksi Sosial yang Positif

Peningkatan interaksi sosial juga merupakan dampak penting dari penerapan nilai-nilai 5S. Setelah pembiasaan senyum, salam, dan sapa dilakukan, siswa menjadi lebih mudah berinteraksi dengan guru dan teman-temannya. Mereka tidak lagi merasa canggung atau takut untuk berbicara dengan orang lain, bahkan dalam situasi yang kurang formal sekalipun.

Siswa juga menunjukkan peningkatan dalam kemampuan berkomunikasi, baik dalam diskusi kelas maupun dalam kegiatan kelompok. Sikap saling menghargai dan terbuka membantu menciptakan suasana belajar yang lebih harmonis, di mana setiap siswa merasa dihargai dan dihormati. Interaksi yang lebih baik antar siswa juga menciptakan lingkungan sekolah yang lebih kondusif untuk proses pembelajaran.

3. Hambatan dalam Penerapan Nilai-Nilai 5S

Meskipun penerapan nilai-nilai 5S memberikan dampak positif yang signifikan, terdapat beberapa hambatan yang ditemukan selama proses implementasi di SMP Negeri 7 Kota Bengkulu. Hambatan-hambatan ini perlu diperhatikan agar penerapan nilai-nilai 5S dapat dilakukan secara optimal dan mencapai hasil yang maksimal. Beberapa hambatan yang ditemukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Tidak Semua Siswa Memiliki Kesadaran yang Tinggi dalam Menerapkan Nilai-Nilai 5S

Salah satu hambatan utama dalam penerapan nilai-nilai 5S adalah kurangnya kesadaran pada sebagian siswa. Meskipun sebagian besar siswa dapat mengadopsi dan mengimplementasikan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari mereka, ada beberapa siswa yang masih belum sepenuhnya menyadari pentingnya sikap senyum, salam, sapa, sopan, dan santun. Hal ini terutama terjadi pada siswa yang berasal dari latar belakang yang kurang mendukung penerapan nilai-nilai tersebut, seperti lingkungan keluarga yang tidak menekankan pentingnya sopan santun.

Beberapa siswa bahkan merasa bahwa penerapan nilai-nilai tersebut hanya sebatas kewajiban yang harus dipatuhi di sekolah tanpa ada kesadaran mendalam akan pentingnya nilai-nilai tersebut untuk kehidupan mereka sehari-hari.

b. Kurangnya Pengawasan yang Konsisten dari Pihak Sekolah

Hambatan kedua adalah kurangnya pengawasan yang konsisten dari pihak sekolah. Meskipun nilai-nilai 5S diterapkan secara terstruktur di dalam kelas dan lingkungan sekolah,

pengawasan yang tidak konsisten membuat sebagian siswa kurang disiplin dalam menjalankan nilai-nilai tersebut. Hal ini terlihat terutama saat ada guru yang tidak terlalu menekankan pentingnya sikap sopan santun atau ketika ada situasi yang tidak diawasi dengan baik.

Sekolah perlu meningkatkan pengawasan terhadap penerapan nilai-nilai ini, baik di dalam kelas maupun di luar kelas, untuk memastikan bahwa semua siswa mengikuti pembiasaan dengan baik. Pengawasan yang baik akan memastikan bahwa nilai-nilai 5S menjadi bagian dari kebiasaan siswa yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

c. Lingkungan Luar Sekolah yang Tidak Selalu Mendukung Pembiasaan Nilai-Nilai 5S

Lingkungan luar sekolah juga menjadi hambatan dalam penerapan nilai-nilai 5S. Dalam beberapa kasus, siswa mungkin tidak mendapatkan dukungan yang sama dari lingkungan keluarga atau masyarakat dalam menerapkan sikap senyum, salam, sapa, sopan, dan santun. Faktor-faktor eksternal seperti pengaruh teman sebaya atau lingkungan sosial yang kurang mendukung dapat mengurangi efektivitas pembiasaan nilai-nilai ini di dalam sekolah.

Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan penerapan nilai-nilai 5S di sekolah sangat bergantung pada kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk melibatkan orang tua siswa dalam kegiatan yang mendukung penerapan nilai-nilai tersebut di rumah, serta membangun hubungan yang baik antara sekolah dan masyarakat.

Penerapan nilai-nilai 5S di SMP Negeri 7 Kota Bengkulu terbukti memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter siswa. Dengan adanya pembiasaan nilai-nilai senyum, salam, sapa, sopan, dan santun, siswa menjadi lebih disiplin, peduli, dan memiliki kemampuan sosial yang lebih baik. Meskipun ada beberapa hambatan dalam penerapannya, seperti kurangnya kesadaran sebagian siswa dan pengawasan yang belum konsisten, secara keseluruhan, implementasi nilai-nilai ini dapat meningkatkan kualitas interaksi sosial siswa dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif.

Diperlukan upaya yang lebih intensif dari pihak sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat untuk memastikan penerapan nilai-nilai 5S dapat berlangsung secara maksimal. Dengan pengawasan yang lebih baik, serta dukungan dari lingkungan luar sekolah, diharapkan karakter siswa dapat semakin terbentuk dengan baik, dan nilai-nilai moral serta sosial yang terkandung dalam nilai-nilai 5S dapat terus berkembang di dalam diri siswa.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) di SMP Negeri 7 Kota Bengkulu memberikan dampak positif yang signifikan terhadap pembentukan karakter siswa. Implementasi nilai-nilai tersebut melalui berbagai strategi, seperti pemberian contoh dari guru, penggunaan papan informasi, dan pembiasaan dalam interaksi sehari-hari, berhasil meningkatkan kedisiplinan, sikap hormat, kepedulian sosial, serta interaksi sosial yang lebih positif di kalangan siswa.

Meskipun demikian, terdapat beberapa hambatan dalam penerapannya, seperti kurangnya kesadaran sebagian siswa, pengawasan yang tidak konsisten, serta lingkungan luar sekolah yang tidak selalu mendukung. Untuk mengatasi hambatan-hambatan ini, diperlukan pengawasan yang lebih konsisten dari pihak sekolah dan dukungan dari orang tua serta masyarakat. Secara

keseluruhan, penerapan nilai-nilai 5S dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif dan meningkatkan kualitas interaksi sosial siswa, yang berkontribusi pada pembentukan karakter yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, C. A. (2008). *Implementing digital media in education: A review of literature*. Educational Technology & Society, 11(4), 61-71.
- Buckingham, D. (2007). *Media education: Literacy, learning, and contemporary culture*. Polity Press.
- Siswanto, E., Switri, E., Pattiasina, P. J., Gianistika, C., Chairudin, M., Susilatun, H. R., & Nurasiah, S. (2024). *Pendidikan Karakter*. AINA MEDIA BASWARA.
- Mayer, R. E. (2009). *Multimedia learning*. Cambridge University Press.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Prensky, M. (2001). *Digital natives, digital immigrants*. On the Horizon, 9(5), 1-6.
- Sugiyono. (2014). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Warschauer, M., & Matuchniak, T. (2010). *New technology and digital worlds: Analyzing evidence of equity in access, use, and outcomes*. Review of Research in Education, 34, 179-225.